



Pengolahan Eceng Gondok untuk Memperkuat Ekonomi Kreatif Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo

Processing Water Hyacinth to Strengthen the Creative Economy of Housewives in Bolihuangga Urban Village, Limboto District, Gorontalo Regency

Maya Novrita Dama ^{1*}, Wulan Mayasari Tambengi ², Fatmawaty Damiti ³,
Risca Marsanti Halid ⁴

¹⁻⁴ Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maya@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 Mei 2026;

Revisi: 28 Juni 2026;

Diterima: 27 Juli 2026;

Terbit: 31 Juli 2026.

Keywords: Creative Economy;
Housewives; Local Resources;
Water Hyacinth; Woven Crafts.

Abstract: This community service activity sought to strengthen the creative-economy capacity of housewives in Bolihuangga Village, Limboto District, Gorontalo Regency, by processing locally abundant water hyacinth. The program combined an introductory session with hands-on training in material preparation, drying, weaving, and product finishing. Participants made placemats, coasters, and fruit baskets as sample products for further development in the handicraft market. Observations during the activity indicated that participants could follow the processing sequence and apply basic weaving techniques; they also engaged in discussions on production and marketing. These findings suggest that water hyacinth can serve as a locally sourced raw material for household creative enterprises. Sustained economic benefits, however, require follow-up mentoring, product-quality improvement, and stronger market access. Through this initiative, water hyacinth is no longer viewed merely as an environmental nuisance but can be developed into a creative commodity that supports community empowerment and the sustainable strengthening of the local economy.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas ekonomi kreatif ibu rumah tangga di Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, melalui pengolahan eceng gondok yang tersedia melimpah di lingkungan setempat. Program memadukan sosialisasi dengan pelatihan praktik yang mencakup penyiapan bahan, pengeringan, pembentukan anyaman, dan penyelesaian produk. Peserta membuat alas piring, alas gelas, dan wadah buah sebagai contoh produk yang dapat dikembangkan untuk pasar kerajinan. Pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti urutan pengolahan dan mempraktikkan teknik dasar anyaman. Keterlibatan peserta juga terlihat dalam diskusi mengenai produksi dan pemasaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa eceng gondok dapat diarahkan menjadi bahan baku usaha kreatif berbasis sumber daya lokal. Keberlanjutan manfaat ekonomi tetap memerlukan pendampingan lanjutan, perbaikan mutu produk, dan penguatan akses pasar. Melalui kegiatan ini, eceng gondok tidak hanya dipandang sebagai tanaman pengganggu lingkungan, tetapi dapat dikembangkan menjadi komoditas kreatif yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Eceng Gondok; Ekonomi Kreatif; Ibu Rumah Tangga; Kerajinan Anyaman; Sumber Daya Lokal.

1. PENDAHULUAN

Eceng gondok banyak berkembang pada perairan dangkal di Indonesia, termasuk sungai, danau, rawa, dan kolam. Lahay (2021) melaporkan bahwa pertumbuhan tanaman ini dapat mencapai 3% per hari, sedangkan kandungan selulosanya sekitar 64,51% dari bobot

kering. Laju pertumbuhan tersebut menyebabkan akumulasi biomassa yang berpotensi mengubah kondisi perairan apabila tidak dikendalikan.

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tumbuhan air terapung yang dikenali melalui helaian daun lebar, bunga berwarna ungu kebiruan, dan sistem akar yang menggantung di dalam air. Karakter morfologi tersebut mendukung kemampuannya membentuk hamparan padat pada perairan tawar.

Tutupan eceng gondok yang terlalu padat dapat mempersempit area terbuka pada permukaan perairan, menghambat pergerakan arus, serta mengurangi penetrasi cahaya matahari ke dalam air. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kadar oksigen terlarut dan mengganggu keseimbangan habitat berbagai organisme akuatik. Selain berdampak pada ekosistem, pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali juga berpotensi menghambat aktivitas perikanan, transportasi perairan, dan pemanfaatan sumber daya air oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian secara terencana diperlukan agar fungsi ekologis dan sosial perairan tetap terjaga.

Di sisi lain, biomassa eceng gondok memiliki nilai manfaat apabila diolah dengan tepat. Tangkai dan serat tanaman ini dapat dijadikan bahan baku kerajinan, sedangkan bagian lainnya berpotensi dimanfaatkan sebagai pupuk organik maupun pakan ternak. Pengolahan tersebut dapat mengintegrasikan upaya pengendalian gulma perairan dengan pengembangan kegiatan ekonomi produktif bagi masyarakat di sekitar perairan. Dalam program ini, pemanfaatan eceng gondok diarahkan secara khusus sebagai bahan baku pembuatan produk anyaman (Hendra, 2011; Sudana & Mohamad, 2020). Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi biomassa sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan perairan.

Eceng gondok juga telah dikaji sebagai agen fitoremediasi yang mampu menyerap kontaminan logam dari lingkungan perairan (Malik, 2007). Selain itu, kandungan selulosa dalam biomasnya membuka peluang pemanfaatan sebagai bahan baku energi alternatif (Hendra, 2011; Lahay, 2021). Meskipun memiliki beragam potensi, pengolahan biomassa eceng gondok perlu memperhatikan lokasi pengambilan, tingkat pencemaran perairan, serta tujuan penggunaan produk. Pertimbangan tersebut penting agar pemanfaatannya tidak memindahkan kontaminan atau menimbulkan risiko baru bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Danau Limboto menjadi salah satu lokasi dengan pertumbuhan eceng gondok yang menonjol di Provinsi Gorontalo. Pada 2017, tutupan tanaman ini dilaporkan mencapai 70% dari luas danau sekitar 3.334,11 hektare (Lahay, 2021). Setelah dikeringkan, tangkainya cukup

lentur dan kuat untuk dibentuk menjadi anyaman. Karakter tersebut mendukung penggunaannya sebagai material seni kerajinan (Sudana & Mohamad, 2020).

Kerajinan eceng gondok telah dikembangkan di Gorontalo, tetapi pertumbuhannya belum berlangsung cepat. Program pemerintah, badan usaha milik negara, dan inisiatif masyarakat belum sepenuhnya mengatasi persoalan mutu, desain, kontinuitas produksi, dan pemasaran. Pengembangan selanjutnya memerlukan pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan pasar, inovasi produk, jejaring penjualan, dan pendampingan berkelanjutan (Sudana & Mohamad, 2021).

Keranjang, tempat tisu, alas meja, dan wadah rumah tangga merupakan contoh keluaran yang dapat dibuat dari bahan tersebut. Nilai jual produk tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi juga oleh kerapian anyaman, konsistensi ukuran, desain, daya tahan, dan kemasan. Pemenuhan aspek-aspek itu membuka peluang pemasaran pada tingkat lokal maupun pasar yang lebih luas.

Di Gorontalo, pemanfaatan yang relatif mudah dijumpai meliputi anyaman, pakan ternak, serta bahan pupuk. Hasil pengamatan awal di Kelurahan Bolihuangga menunjukkan bahwa ketersediaan eceng gondok belum diikuti kemampuan pengolahan yang memadai pada tingkat rumah tangga. Keterbatasan pengetahuan teknis, peralatan, pengembangan desain, dan akses pasar menjadi kendala dalam meningkatkan nilai guna bahan tersebut.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga di Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Fokus kegiatan ialah mengolah eceng gondok menjadi produk anyaman dan memperkenalkan peluang pengembangannya sebagai usaha kreatif rumah tangga.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian mengacu pada Terms of Reference (TOR) KKN Tematik Membangun Desa. Metode kegiatan dibagi menjadi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pengamatan hasil, dan penyusunan tindak lanjut.

Tahap persiapan dan pembekalan

Kegiatan awal program meliputi: 1) Menetapkan lokasi pelaksanaan KKN Tematik; 2) Membangun koordinasi dengan pemerintah kelurahan dan instansi terkait; 3) Menyeleksi peserta mahasiswa melalui koordinasi dengan LPPM Universitas Negeri Gorontalo; 4) Memberikan pembekalan kegiatan dan mengurus perlindungan asuransi mahasiswa.

Materi pembekalan mahasiswa terdiri atas:

1. Peran dan tanggung jawab mahasiswa selama KKN Tematik.
2. Penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan mitra kegiatan pengabdian.
3. Pemetaan potensi, masalah, dan hambatan pada lokasi pengabdian.
4. Perumusan alternatif pemecahan masalah beserta urutan pelaksanaannya.
5. Rencana kerja KKN Tematik untuk tahun anggaran 2025.
6. Pelepasan peserta KKN Tematik oleh Universitas Negeri Gorontalo.
7. Pengantaran 15 mahasiswa menuju lokasi kegiatan.
8. Serah terima peserta dari panitia kepada Pemerintah Kelurahan Bolihuangga.
9. Pemantauan dan evaluasi pada pertengahan masa kegiatan.
10. Evaluasi pada akhir pelaksanaan KKN Tematik.
11. Penjemputan mahasiswa setelah program berakhir.

Tahapan penerapan solusi

1. Tim melakukan observasi lapangan untuk memetakan ketersediaan eceng gondok serta menilai minat ibu rumah tangga terhadap pelatihan pengolahan bahan tersebut.
2. Tim menyampaikan tujuan, manfaat, keluaran, dan urutan kegiatan kepada warga, terutama calon peserta pelatihan.
3. Aula Kantor Kelurahan Bolihuangga disiapkan sebagai ruang penyampaian materi dan praktik pembuatan produk.
4. Bahan eceng gondok dan peralatan pendukung, seperti alat potong, benang pengikat, lem, serta bahan pelapis, dihimpun sebelum pelatihan.
5. Dua mahasiswa KKN ditetapkan sebagai pemateri dan pelatih untuk menjelaskan penyiapan bahan, teknik anyaman, penyelesaian produk, dan pengenalan pemasaran.
6. Peserta mempraktikkan proses pembersihan, pengeringan, pelenturan bahan, pembentukan pola, penganyaman, dan penyelesaian produk.
7. Sesi diskusi digunakan untuk membahas pemanfaatan peralatan sederhana, peningkatan mutu produk, pengemasan, dan pilihan pemasaran secara langsung maupun melalui media digital.
8. Kebutuhan pendampingan setelah pelatihan diidentifikasi untuk membantu peserta menjaga mutu produksi dan mengembangkan usaha secara bertahap.
9. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti urutan kerja, dan produk yang dihasilkan selama praktik.
10. Seluruh tahapan, dokumentasi, keluaran kegiatan, dan rencana pengembangan dicatat dalam laporan pertanggungjawaban kepada LPPM.

3. HASIL

Kelurahan Bolihuangga berada di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Program pengabdian dilaksanakan melalui kerja sama mahasiswa KKN Tematik Membangun Desa, pemerintah kelurahan, dan masyarakat. Kegiatan inti diarahkan pada pengolahan eceng gondok menjadi produk anyaman sebagai pengantar bagi pengembangan ekonomi kreatif rumah tangga.

Keluaran kegiatan mencakup penyampaian materi, praktik penyiapan bahan, pembuatan beberapa jenis produk, dan diskusi awal mengenai pemasaran. Program tambahan tetap dilaksanakan sebagai bagian dari KKN, tetapi pembahasan artikel ini dibatasi pada kegiatan pengolahan eceng gondok.

Pemilihan tema didasarkan pada hasil observasi lapangan. Eceng gondok tersedia dalam jumlah besar di lingkungan perairan sekitar, sementara pemanfaatannya oleh warga belum berkembang. Masyarakat lebih sering memandang tanaman tersebut sebagai gulma daripada sebagai bahan yang dapat diolah.

Sosialisasi dilanjutkan dengan latihan langsung agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman membuat anyaman. Pendekatan praktik dipilih untuk memperkecil kesenjangan antara pengetahuan mengenai potensi bahan dan kemampuan menghasilkan produk.

Kegiatan inti berlangsung pada 9 September 2025 di Aula Kantor Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Peserta kegiatan meliputi Lurah Bolihuangga, aparat kelurahan, ibu rumah tangga, Karang Taruna, dan warga sekitar. Dosen Pembimbing Lapangan yang hadir ialah Maya Novrita Dama, S.Pd., M.Pd.; Wulan Mayasari Tambengi, S.Pd., M.Pd.; Risca Marsanti Halid, S.Pd., M.Pd.; dan Fatmawaty Damiti, S.Pd., M.SA.

Yayan Lasena dan Tita menyampaikan materi sekaligus memandu praktik. Peserta diperkenalkan pada pembuatan tempat tisu, alas piring, alas gelas, dan wadah buah. Penyampaian dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat menanyakan kesulitan pada setiap tahap dan segera mencoba perbaikannya.

Peserta dan aparat kelurahan memberikan respons positif terhadap kegiatan. Antusiasme terlihat dari keikutsertaan dalam praktik dan diskusi mengenai kemungkinan pengembangan produk. Respons tersebut menunjukkan penerimaan awal terhadap program, tetapi belum dapat digunakan sebagai bukti peningkatan pendapatan atau keberlanjutan usaha. Urutan kerja yang dipraktikkan pada kegiatan inti dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1: Penyiapan alat dan bahan

Peralatan:

1. Gunting atau pisau potong yang tajam
2. Jarum berukuran besar atau paku kecil sebagai alat bantu penusuk
3. Benang nilon atau tali rafia yang cukup kuat
4. Penggaris dan spidol untuk mengukur serta memberi tanda
5. Piring, mangkuk, atau wadah lain sebagai alas piring, alas gelas, dan wadah buah

Bahan:

1. Tangkai eceng gondok yang telah dibersihkan, dikeringkan, dan dilunakkan
2. Benang, tali rafia, atau pita plastik daur ulang untuk mengikat dan menyambung anyaman

Tahap 2: Penyiapan bahan anyaman

1. Pemisahan bahan: pisahkan tangkai yang akan digunakan dari daun dan bagian lain yang tidak diperlukan.
2. Pencucian: bilas tangkai sampai lumpur dan kotoran terlepas.
3. Pengeringan: jemur bahan hingga kadar airnya berkurang dan tangkai benar-benar kering.
4. Pelunakan: lenturkan atau haluskan tangkai kering agar tidak mudah patah ketika dianyam.

Tahap 3: Pembentukan produk

Alas piring atau mangkuk

1. Penetapan ukuran dasar: letakkan mal pada bidang kerja untuk menentukan ukuran dan bentuk produk.
2. Pembentukan bidang anyaman:
 - a) Siapkan serat eceng gondok yang telah dilunakkan dalam jumlah sesuai ukuran produk.
 - b) Silangkan serat pada arah memanjang dan melintang sampai terbentuk bidang dasar.
3. Pembentukan sisi:
4. Untuk bentuk mangkuk, arahkan anyaman ke atas secara bertahap setelah bidang dasar selesai.
5. Gunakan jarum atau alat penusuk untuk membantu memasukkan tali pengikat pada sela anyaman.

6. Penguncian anyaman:

- a) Ikat bagian tepi agar susunan serat tidak bergeser atau terurai.
- b) Ulangi ikatan pada bagian yang menerima beban lebih besar untuk meningkatkan kekuatan.
- c) Penyelesaian: potong serat yang berlebih dan haluskan tepi produk agar aman digunakan.

Wadah buah

1. Pembentukan kerangka: susun tangkai eceng gondok menjadi lingkaran sesuai diameter wadah, lalu kunci bentuknya dengan tali rafia.
2. Pembentukan dinding: jalin tangkai mengikuti kerangka pada arah vertikal dan horizontal hingga diperoleh anyaman yang rapat dan mampu menopang isi.
3. Penguatan bibir wadah: tambahkan lilitan atau jalinan pada sisi atas sebagai penguat.
4. Penyelesaian: kencangkan seluruh ikatan, rapikan sisa serat, dan gunakan pewarna berbahan alami apabila diperlukan.

Alas gelas atau cangkir

1. Pemilihan bahan: ambil tangkai eceng gondok dari lokasi yang aman dijangkau, kemudian pisahkan bagian tangkai sebagai material utama.
2. Pembersihan bahan: Bilas tangkai dengan air bersih dan gunakan sikat bila masih terdapat lumpur atau kotoran yang melekat.
3. Pengeringan: jemur tangkai selama 3-7 hari, menyesuaikan cuaca, sampai tidak lagi lembap. Bahan yang belum kering berisiko ditumbuhi jamur dan sulit mempertahankan bentuk.
4. Pemotongan dan pelenturan: potong tangkai sepanjang kurang lebih 20-30 cm. Basahi dengan air hangat atau kukus singkat apabila bahan perlu dilenturkan sebelum dianyam.
5. Penentuan bentuk: Pilih bentuk bulat, persegi, atau segi enam, kemudian tetapkan ukurannya dengan mal atau penggaris.
6. Penganyaman: Susun tangkai mengikuti bentuk yang telah ditetapkan dan jaga kerapatan antarserat.

Pola yang dipraktikkan mencakup:

1. Anyaman datar
2. Anyaman spiral
3. Anyaman silang
4. Kunci bagian ujung dengan lem panas agar susunan tidak terlepas.
5. Penyelesaian produk

- a) Potong serat yang menonjol dengan alat potong yang tajam.
- b) Aplikasikan pernis atau pelapis tahan air bila produk memerlukan perlindungan tambahan.
- c) Tambahkan ornamen secara terbatas tanpa mengurangi fungsi dan kerapian produk.

Tahap 4: Pemeriksaan akhir

Sebelum digunakan atau ditawarkan kepada konsumen, pastikan produk telah kering, ikatan tidak longgar, dan tepinya rapi. Produk yang memenuhi pemeriksaan tersebut dapat disiapkan sebagai kerajinan ramah lingkungan.

4. DISKUSI

Program inti dilaksanakan pada Selasa, 9 September 2025, di Aula Kantor Kelurahan Bolihuangga. Dosen Pembimbing Lapangan, Maya Novrita Dama, S.Pd., M.Pd., membuka rangkaian acara dengan menekankan penguatan kreativitas rumah tangga dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan perguruan tinggi.



Gambar 1. Sambutan DPL KKN Tematik UNG.

Lurah Bolihuangga, Mohamad Buyung A. Lihu, S.H., kemudian membuka kegiatan secara resmi. Dalam sambutannya, ia mendukung pengolahan eceng gondok sebagai bahan kerajinan dan sebagai kemungkinan sumber kegiatan produktif bagi rumah tangga. Dukungan pemerintah kelurahan menjadi unsur awal yang diperlukan untuk menghubungkan pelatihan dengan pengembangan kelompok usaha.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan oleh Lurah Bolihuangga.

Setelah pembukaan, Yayan Lasena dan Tita memaparkan potensi pengolahan eceng gondok untuk kegiatan ekonomi kreatif. Contoh yang diperkenalkan meliputi alas piring atau mangkuk, alas gelas atau cangkir, tempat tisu, dan wadah buah.



Gambar 3. Penyampaian materi pengolahan eceng gondok.

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dikategorikan sebagai gulma ketika pertumbuhannya menekan fungsi badan air. Kepadatan tanaman dapat menguasai ruang, mengurangi penetrasi cahaya, dan mengganggu pemanfaatan perairan (Malik, 2007). Kondisi tersebut menjadi alasan ekologis untuk mengendalikan biomassa secara terencana.

Pengendalian melalui pemanenan dapat dipadukan dengan pemanfaatan material. Tangkai yang telah dikeringkan dapat dibentuk menjadi tas, tikar, sandal, tempat tisu, dan perlengkapan rumah tangga. Bahan baku yang tersedia lokal dapat menekan biaya awal, tetapi kualitas pengeringan, kerapian anyaman, dan konsistensi produk tetap menentukan kelayakan jual.

Pelatihan kepada ibu rumah tangga memberikan akses terhadap keterampilan produksi yang dapat diterapkan pada skala rumah tangga. United Nations Conference on Trade and Development (2010) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berpotensi menghasilkan

pendapatan, pekerjaan, dan penerimaan ekspor sekaligus mendukung inklusi sosial, keberagaman budaya, dan pembangunan manusia. Potensi tersebut belum identik dengan dampak ekonomi aktual; realisasinya bergantung pada kontinuitas produksi, mutu, harga, dan akses pasar.

Praktik dibagi menjadi dua bagian, yaitu penyiapan serta pengeringan eceng gondok dan pembuatan alas piring, alas gelas, serta wadah buah melalui teknik anyaman dasar.



Gambar 4. Produk hasil pengolahan eceng gondok (alas piring atau mangkuk, alas gelas atau cangkir, dan wadah buah).

Pada akhir praktik, peserta dapat mengikuti tahapan penyiapan bahan dan menghasilkan contoh produk dengan teknik anyaman dasar. Pertanyaan peserta mencakup teknik produksi, pemasaran, dan peluang usaha, sehingga menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan hanya menggambarkan capaian awal. Karena kegiatan tidak menggunakan pretest-posttest, penilaian mutu terukur, atau data perubahan pendapatan, peningkatan keterampilan dan dampak ekonomi belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

5. KESIMPULAN

Pelatihan di Kelurahan Bolihuangga menghasilkan contoh alas piring, alas gelas, dan wadah buah dari eceng gondok serta memberikan pengalaman awal menganyam kepada

peserta. Pemanfaatan ini mengubah sebagian biomassa yang semula dipandang sebagai gulma menjadi bahan produk rumah tangga. Pengamatan selama praktik menunjukkan penerimaan dan keterlibatan peserta, tetapi kegiatan belum menyediakan data kuantitatif untuk membuktikan kenaikan keterampilan, pendapatan keluarga, atau keberlanjutan usaha. Tahap lanjutan perlu diarahkan pada standarisasi mutu, perhitungan biaya produksi, uji pasar, dan pemantauan perkembangan kelompok peserta.

PENGAKUAN

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Bolihuangga yang menyediakan ruang belajar bagi mahasiswa dan mendukung pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada warga, peserta pelatihan, dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, serta dokumentasi kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Hendra, D. (2011). Pemanfaatan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) untuk bahan baku briket sebagai bahan bakar alternatif. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 29(2), 189–210. <https://doi.org/10.20886/jphh.2011.29.2.189-210>
- Malik, A. (2007). Environmental challenge vis a vis opportunity: The case of water hyacinth. *Environment International*, 33(1), 122–138. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2006.08.004>
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2020). Karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 38–47. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.3171>
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo. *Panggung*, 31(2), 203–218. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1577>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2010). *Creative economy report 2010: Creative economy—A feasible development option*. <https://unctad.org/publication/creative-economy-report-2010>
- Lahay, S. (2021, December 24). *Eceng gondok ternyata bisa disulap jadi bioetanol dan biogas*. Mongabay Indonesia. <https://mongabay.co.id/2021/12/24/eceng-gondok-ternyata-bisa-disulap-jadi-bioetanol-dan-biogas/>